

SOSIALISASI EDUKATIF SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Salma Azzahra¹, Suryanti², Lili Rahmawati³

^(1,2)Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

e-mail: suryantii0422@gmail.com

Diterima: 15-06-2025 Direvisi : 16-06-2025 Disetujui : 16-07-2025 Diterbitkan : 16-07-2025

Abstrak

Bullying merupakan bentuk kekerasan psikososial yang berisiko merusak aspek mental dan emosional peserta didik sejak usia dini termasuk di sekolah dasar. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi perilaku bullying dan melakukan upaya pencegahan dengan memberikan pelayanan coaching edukatif kepada peserta didik kelas II di SDN Cibatu 02. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pemberian materi edukasi, video animasi, kusioner, dan tanya jawab yang dilakukan terhadap 32 peserta didik selama pengabdian menggunakan angket tipe Likert tiga skala. Pengabdian ini menemukan bahwa 93,75% siswa berada di kategori aman, 3,13% dalam kategori perlu perhatian, dan tidak ada siswa dalam kategori tinggi. Rerata index bullying hanya 19,24%, yang dapat dianggap tingkat kondusif. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dini, pembentukan karakter, menciptakan sinergi antar guru, orangtua, dan peserta didik untuk mencegah praktik bullying yang muncul di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci : *Bullying, Pencegahan, Coaching, Sekolah Dasar.*

Abstract

Bullying is a form of psychosocial violence that risks damaging the mental and emotional aspects of students from an early age, including in elementary schools. This community service activity was carried out to identify potential bullying behavior and make prevention efforts by providing educational coaching services to grade II students at SDN Cibatu 02. The methods used in this community service were providing educational materials, animated videos, questionnaires, and questions and answers conducted on 32 students during the community service using a three-scale Likert-type questionnaire. This community service found that 93.75% of students were in the safe category, 3.13% in the category needing attention, and no students were in the high category. The average bullying index was only 19.24%, which can be considered a conducive level. This shows the importance of early education, character building, creating synergy between teachers, parents, and students to prevent bullying practices that appear in elementary school environments.

Keywords: *Bullying, Prevention, Coaching, Elementary School.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti luhur, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut (Nurkholis, 2013) pendidikan lebih dari sekadar pengajaran, yang bisa disebut sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang tertentu, karena itu perhatian serta minatnya lebih bersifat teknis.

Di era saat ini, terdapat banyak sekali tindakan kekerasan yang menimpa anak-anak dalam usia sekolah. Tentu, hal ini sangat mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan dan para orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang baik ternyata menjadi tempat terjadinya tindakan bullying, sehingga menimbulkan rasa takut bagi anak untuk datang ke sekolah. Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan ketidaknyamanan, baik fisik maupun

psikologis terhadap orang lain. Oleh karena itu, tindakan bullying ini merupakan suatu bentuk penindasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Tindakan bullying ini berasal dari luar individu, tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan mental pelaku maupun korban bullying (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

Menurut Olweus (1999) Dalam (Kartika et al., 2019) mendefinisikan bahwa bullying merupakan isu psikososial yang ditandai dengan penghinaan serta perlakuan merendahkan orang lain secara berulang ulang. Hal ini berdampak negatif baik bagi pelaku maupun korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan korban. Fenomena bullying di Indonesia berada di peringkat kelima di dunia dalam hal frekuensi terjadinya bullying (Jayani, 2019).

Dalam penelitian oleh Jumeisya Setiawan et al. (2022) dinyatakan dampak psikologis yang ditimbulkan dari bullying yang terjadi di sekolah dasar mencapai 42%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengalami gangguan mental seperti tingkat sensitivitas yang tinggi, rasa marah yang meluap-luap, depresi, rasa rendah diri, cemas, penurunan kualitas tidur, keinginan untuk menyakiti diri sendiri, bahkan hingga ada pemikiran untuk bunuh diri.

Pengaruh bullying terhadap anak usia 5-12 tahun memiliki dampak negatif terhadap pelakunya. Anak-anak yang suka melakukan bullying memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam aksi kekerasan atau perilaku beresiko lainnya ketika mereka dewasa misalnya pecandu narkoba dan alkohol, terlibat dalam tawuran, tindakan kriminal dan menyimpan potensi untuk melakukan tindak KDRT kepada istri dan anaknya ketika mereka berkeluarga. Dalam kurun waktu 9 tahun, dari tahun 2010 sampai 2019 terdapat 37.381 kasus pengaduan kekerasan terhadap anak dan untuk bullying baik dalam bidang pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan selalu mengalami peningkatan (KPAI, 2020) Dalam (Jayadi et al., 2022). Maraknya kejadian kasus kekerasan pada anak di lingkungan sekolah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: broken home, kurangnya perhatian dan tayangan televisi. Siswa yang mengalami broken home serta kurangnya perhatian yang didapatkan dari orang tua, cenderung memiliki tingkat emosional yang tinggi dan mengalami kesulitan untuk mengontrol emosinya dan sulit untuk mencari solusi pemecahannya (Wiwit, et all, 2017) Dalam (Jayadi et al., 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan upaya pencegahan bullying kepada siswa kelas II di SDN Cibatu 02 dengan melakukan kegiatan coaching yang bersifat edukatif dan partisipatif. Coaching yang dilakukan dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti penting sikap saling menghargai, empati, dan perilaku positif dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui metode ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami dampak negatif dari tindakan bullying, tetapi juga diberikan keterampilan sosial yang dapat membentuk karakter dan sikap saling peduli antar teman. Dengan adanya kegiatan coaching ini, diharapkan peserta didik mampu mengenali apa saja bentuk-bentuk bullying, memahami akibat yang ditimbulkan, serta dapat menumbuhkan kesadaran untuk tidak melakukan maupun membiarkan terjadinya perundungan di lingkungan sekolah.

B. METODE

Jenis kegiatan pengabdian yang dilakukan merupakan kegiatan coaching kepada peserta didik mengenai pencegahan bullying untuk anak sekolah dasar, mulai dari penyampaian materi dan bagaimana cara mencegah bullying lalu selanjutnya dengan membagikan kuesioner pada peserta didik. Kegiatan coaching ini dilaksanakan di SDN Cibatu 02 pada tanggal 10 juni 2025, SDN Cibatu 02 merupakan salah satu sekolah dasar berstatus negeri yang berlokasi di Jl. Hasannudin, Kp. Cibatu, RT 09 RW 05, Cibatu, Kec. Cikarang Selatan, Kab. Bekasi, Prov. Jawa Barat. Metode dalam pelaksanaan kegiatan coaching untuk mencegah bullying yang dilakukan ialah melalui penayangan video animasi yang berisikan contoh dari perilaku, korban bullying, dan langkah yang dapat dilakukan oleh korban bullying. Subjek dari kegiatan ini ialah peserta didik kelas II. Adapun dengan

beberapa tahap sebagai berikut (Basri et al., 2023; Nurhidayah et al., 2024) Dalam (Alivia & Qintharah, 2024) :

1. Persiapan

Pada tahap ini kami meminta izin terlebih dahulu kepada kepala sekolah SDN Cibatuh 02 untuk dapat mengadakan kegiatan coaching mengenai pencegahan bullying. Agar bentuk dari edukasi mudah dipahami oleh peserta didik kelas II sekolah dasar, maka dipersiapkan untuk edukasi atau pencegahan bullying yang dilakukan dengan penyampaian materi oleh coach lalu selanjutnya menayangkan video animasi terkait bullying yang berisi contoh perilaku bullying, macam macam, dan langkah yang dapat dilakukan oleh korban bullying.

2. Edukasi atau pencegahan

Pada tahap pelaksanaan melakukan kegiatan coaching yang sudah direncanakan, yaitu berupa memberikan materi edukasi bullying, macam- macam bullying, serta dampak bullying bagi korban, lalu menayangkan video animasi kepada peserta didik.

3. Pelatihan melawan tindakan bullying

Pada bagian ini, coach menjelaskan bagaimana melawan perundungan dengan menayangkan video animasi yang berisi materi tentang melawan tindakan bullying, lalu selanjutnya dibagikan lembar kuesioner kepada peserta didik untuk ia isi. Lalu setelah itu di adakan sesi tanya jawab kepada peserta didik yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap edukasi atau pencegahan bullying ini.

4. Evaluasi

Pada tahap ini kami melakukan dokumentasi kegiatan coaching yang sudah dilakukan sebagai bentuk laporan dalam kegiatan dan mengevaluasi terkait perkembangan pemahaman para peserta didik setelah adanya program kegiatan coaching mengenai pencegahan bullying ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

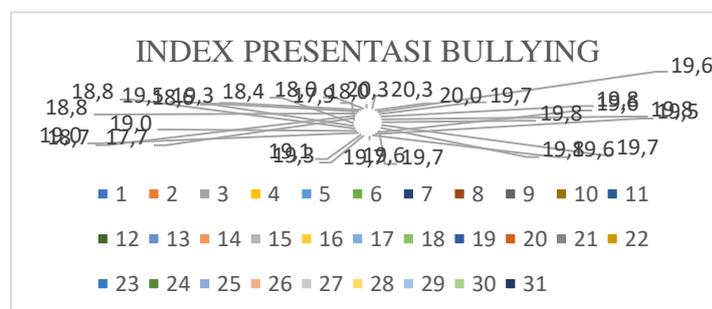
Pengabdian ini melibatkan 32 partisipan siswa sekolah dasar kelas II yang memiliki peran sebagai responden dalam usaha untuk mengidentifikasi potensi peristiwa perilaku bullying di lingkungan sekolah. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang disusun menggunakan skala Likert tiga tingkat, di mana 1 menunjukkan “Tidak Pernah,” 2 menunjukkan “Kadang-kadang,” dan 3 menunjukkan “Selalu.” Hasil rekapitulasi data mengklaim bahwa skor tertinggi yang berhasil diperoleh oleh responden adalah 30, yang menegaskan bahwa tidak ada “perilaku bullying” yang terdeteksi atau aktivitas terkait, baik sebagai korban maupun tindak seksual. Sejumlah skor terendah dari data mencatat 12, yang membuktikan bahwa masih ada masalah “pembiasaan sosial-emosional” yang belum terselesaikan dan

memerlukan perhatian lebih baik dari pihak sekolah. Dalam statistik umum, skor rata-rata dari keseluruhan data adalah 20,29 yang tetap dalam kategori aman. Secara bersamaan, statistik rata-rata indeks persentase “bullying” adalah 19,24% yang menunjukkan bahwa prevalensi “bullying” memang terdefiniskan sebagai rendah.

Dari segi hasil klasifikasi kecenderungan tingkat risiko berdasarkan penjumlahan skor total, maka mayoritas siswa yaitu 30 orang atau 93,75% berada dalam kategori Aman. Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa berada dalam kondisi psikososial yang relatif stabil dan cukup bebas dari dugaan praktik bullying. Sementara itu, siswa yang tercatat dalam kategori Perlu perhatian sebanyak 1 orang atau 3,13 %. Kategori ini menandakan perlu ditunjukkan perhatian lebih untuk mengkaji kemungkinan siswa tersebut mengalami sekaligus menunjukkan gejala-gejala yang bisa dikaitkan dengan dinamika bullying. Sedangkan pada kategori Risiko Tinggi tidak terdapat responden yang masuk di dalamnya sehingga dapat dikatakan secara keseluruhan keadaan sosial di kelas relatif kondusif dan belum menunjukkan adanya level keparahan bullying yang ekstrem. Temuan ini kemungkinan dapat menjadi dasar informasi awal untuk lebih memperkuat program pencegahan maupun mudah dalam mendorong pendekatan intervensi karakter yang lebih intensif dan terarah.

Dari hasil penilaian sejumlah 10 pernyataan pada instrumen angket ini dapat teridentifikasi potensi terjadinya bullying yang dialami siswa di lingkungan sekolah dasar. Tanggapan responden, terdiri atas 32 siswa, terkait dengan ketiga opsi jawaban, yaitu “Selalu”, “Kadang-kadang”, dan “Tidak Pernah”. Masing-masing pemilihan jawaban tersebut diberikan bobot nilai 3, 2, dan 1. Hasil dari 10 jawaban tersebut menghasilkan skor bagi setiap individu atau siswa. Semua jawaban dari siswa dikonversi dalam bentuk angka yang kemudian dijumlahkan.

Berdasarkan total skor yang diperoleh, setiap siswa ditempatkan ke dalam tiga level, yaitu Aman, Perlu Perhatian, dan Risiko Tinggi. Data skor yang diperoleh dihitung dalam skala berikut: Hasil analisis data menunjukkan kondisi mayoritas siswa yang cenderung pada kondisi aman dari paparan bullying pada bagian psikososial. Keadaan ini diduga karena keberhasilan pendekatan pembelajaran konstruktif, pengawasan konsisten dari guru, dan pembiasaan karakter sekolah empati, kesopanan, dan kooperatif yang ditanamkan secara konsisten dalam aktivitas harian sekolah.



Gambar 1 Diagram Index Presentasi Bullying

Namun, keberadaan satu siswa yang masuk ke dalam kategori “Perlu Perhatian” menunjukkan bahwa proses identifikasi kasus individual tetap perlu mendapat perhatian serius. Hal ini mungkin

saja menandakan adanya pengalaman pribadi yang belum tertuang dalam sesi interaksi kelompok, atau memperlihatkan bahwa terdapat keterbatasan dalam implementasi keterampilan sosial dan emosional pada siswa.



Gambar 2 Diagram Distribusi Kategori Risiko Bullying

Menurut hasil analisis data, sebagian besar responden termasuk kategori Aman, dengan jumlah siswa 30 atau 93,75% dari jumlah total peserta. Selain itu, ada satu siswa atau 3,13% yang diperhatikan oleh kategori Perlu Perhatian. Tidak ada siswa yang termasuk kategori Risiko Tinggi. Skor terbesar sama dengan 30 menunjukkan bahwa siswa tidak terlibat dalam situasi bullying. Sebaliknya, nilai minimal yang sama dengan 12 menyiratkan bahwa siswa dapat terlibat dalam situasi bullying dan mungkin membutuhkan perhatian dan kontrol lebih lanjut.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari setiap skor adalah 20,29, pengindeksan nilai rata-rata tampil dengan bullying 19,24%. Temuan awal ini menunjukkan bahwa tingkat potensi situasi bullying dari sekolah menengah pertama ini pun relatif rendah.



Gambar 3 Grafik Rata-rata Interpretasi

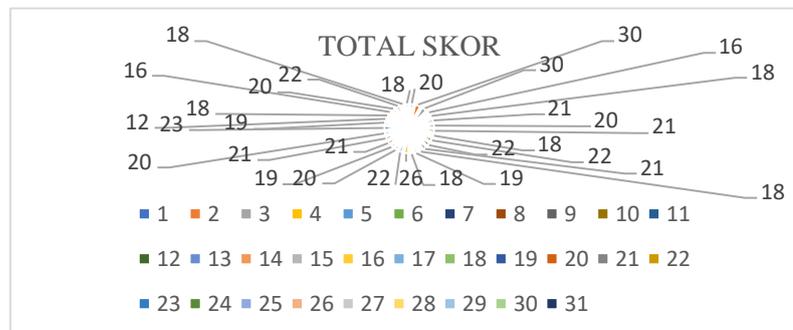
Interpretasi butir pernyataan dalam kuesioner mengenai dimensi-dimensi bullying yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah dasar mampu memberikan gambaran yang lebih spesifik terhadap bagaimana dimensi-dimensi tersebut tercakup dalam rumusan kasus. Terdapat beberapa butir pernyataan dalam kuesioner yang harus didefinisikan tingkat penerimaannya oleh para siswa sebagai responden kuesioner.

Interpretasi terhadap masing-masing butir pernyataan dalam angket (J1 hingga J10) memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi-dimensi perilaku bullying yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah dasar. Pada butir J1, yang mengukur kecenderungan siswa untuk mengejek teman, mayoritas responden memberikan jawaban “Tidak Pernah”, yang

mencerminkan adanya sikap saling menghargai dalam interaksi sosial antar siswa. Hal serupa ditemukan pada butir J2 dan J3 yang berkaitan dengan perilaku mendorong teman atau menjauhkan seseorang dari kelompok bermain atau belajar; jawaban siswa yang cenderung negatif terhadap perilaku ini menunjukkan minimnya bentuk eksklusi sosial secara langsung di lingkungan tersebut.

Selanjutnya, pernyataan J4 dan J5 menyoroti tindakan mengancam serta merusak barang milik teman. Skor rata-rata yang rendah pada kedua item ini mengindikasikan bahwa tindakan bullying secara fisik tidak lazim terjadi di kalangan siswa yang menjadi responden. Sementara itu, J6 dan J7 berfokus pada perilaku mengabaikan teman atau tidak mengikutsertakan dalam kegiatan kelompok. Meskipun sebagian besar responden tetap menjawab “Tidak Pernah”, masih terdapat beberapa siswa yang menjawab “Kadang-kadang”, yang menandakan adanya ruang perbaikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif.

Adapun pada butir J8 dan J9, yang mencakup penyebaran gosip dan ejekan melalui media sosial, mayoritas siswa memberikan jawaban “Tidak Pernah” atau “Kadang-kadang”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk bullying verbal dan digital belum menjadi masalah dominan, tetap diperlukan kewaspadaan terhadap potensi penyimpangan perilaku dalam ranah komunikasi digital. Terakhir, pernyataan J10 yang mengukur rasa takut siswa untuk datang ke sekolah akibat gangguan dari teman menunjukkan hasil yang menggembirakan, di mana sebagian besar siswa menyatakan tidak pernah mengalami ketakutan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa secara umum, lingkungan sekolah dinilai aman dan mendukung kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.



Gambar 4 Diagram Total Skor

Secara garis besar, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying di SD telah memberikan dampak yang relatif efektif. Namun, ditemukannya satu siswa dalam kategori “perlu kasus” seharusnya menjadi indikasi penting bahwa pencegahan tidak boleh bersifat parsial dan harus diterapkan secara berkala dan terus-menerus. Intervensi yang relevan untuk meningkatkan upaya pencegahan terdiri dari penekanan pada pendidikan karakter, pelaksanaan holistik layanan psikologi, konseling, dan bimbingan berkelanjutan di sekolah, dan dukungan orang tua yang lebih aktif dalam monitor dan mendorong perkembangan sosial dan emosional anak di rumah. Sebuah

lingkungan yang aman, inklusif, dan suportif adalah kunci penekanan sejak dini pada bahaya bullying dan penciptaan situasi pembelajaran yang ada.

Menindaklanjuti hasil temuan dalam pengabdian ini, perlu adanya perhatian yang lebih serius dari pihak sekolah dalam menyusun dan menerapkan strategi pencegahan perilaku bullying secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Meskipun mayoritas siswa menunjukkan kondisi psikososial yang aman, keberadaan satu siswa yang terklasifikasi dalam kategori “Perlu Perhatian” menunjukkan bahwa potensi terjadinya perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, tetap ada dan tidak dapat diabaikan. Siswa dalam kategori ini dapat mengalami hambatan sosial, tekanan emosional, atau bahkan mengalami bentuk intimidasi yang belum terdeteksi secara eksplisit oleh guru maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan individual sangat penting dilakukan, baik melalui observasi lanjutan oleh wali kelas maupun melalui asesmen lebih mendalam oleh guru BK atau konselor sekolah. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penyebab munculnya skor rendah serta merancang intervensi yang tepat berdasarkan kebutuhan siswa secara personal.

Selain itu, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling harus dioptimalkan dan dijadikan bagian integral dari sistem pembinaan siswa. Layanan ini tidak hanya difokuskan pada siswa yang menunjukkan masalah, tetapi juga sebagai upaya preventif bagi seluruh siswa agar memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, membangun relasi sosial yang sehat, serta memahami cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Intervensi berbasis kelas seperti konseling kelompok, pelatihan keterampilan sosial (*social skills training*), dan refleksi nilai melalui diskusi atau simulasi dapat membantu membentuk lingkungan sosial yang lebih suportif.

Penting juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif melalui program pembiasaan yang konsisten. Nilai seperti empati, toleransi, rasa hormat, dan tanggung jawab harus diperkuat tidak hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tetapi juga diintegrasikan dalam semua kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru sebagai teladan memiliki peran sentral dalam membentuk kultur sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Kegiatan seperti deklarasi anti-bullying, kampanye “teman baik”, serta pelibatan siswa dalam forum kelas atau organisasi siswa juga dapat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan sosial yang inklusif.

Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua atau wali dalam proses pendidikan anak harus diperkuat. Sekolah dapat menjalin kerja sama melalui kegiatan parenting class, forum komunikasi orang tua, atau penyebaran informasi melalui media digital agar orang tua lebih peka terhadap perkembangan emosional dan perilaku anak di rumah. Dengan adanya kolaborasi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan komunitas, upaya pencegahan bullying akan lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memberikan gambaran keadaan nyata mengenai potensi bullying di sekolah dasar, tetapi juga menjadi landasan untuk pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan berbasis data. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan

suportif hanya dapat terwujud apabila seluruh elemen pendidikan yakni guru, siswa, orang tua, dan pengelola sekolah terlibat secara aktif dalam menciptakan budaya positif yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

D. Pembahasan

Kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan coaching adalah upaya untuk membantu masyarakat dalam beberapa aktivitas untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan edukasi ini memberikan nilai tambah dan manfaat bagi masyarakat terutama di kalangan sekolah dasar yang dapat merubah perilaku sosial pada anak. Dalam kegiatan edukasi atau pencegahan bullying ini dilaksanakan agar dapat menurunkan angka bullying di sekolah dasar serta mengubah cara pandang peserta didik mengenai bullying yang selama ini selalu dianggap hal yang normal (Alivia & Qintharah, 2024). Dalam kegiatan ini, siswa kelas II merupakan sasaran yang tepat untuk diberikan edukasi tentang bullying dengan jumlah 32 peserta didik. Kegiatan coaching ini berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah di rencanakan. Hal ini berdasarkan antusias peserta didik dalam menjawab pertanyaan, dan menceritakan kejadian bullying yang pernah ia alami.

Pada tahap awal, kami meminta izin dan persetujuan terlebih dahulu kepada kepala sekolah dan guru SDN Cibatu 02 untuk dapat mengadakan kegiatan coaching mengenai pencegahan bullying. Kemudian menentukan bentuk dari edukasi atau pencegahan yang mudah dipahami oleh peserta didik kelas II sekolah dasar. Lalu kami melakukan coaching dengan dihadiri oleh 32 peserta didik kelas II. Sebelum memberikan Edukasi atau bagaimana pencegahan bullying tersebut, kami memperkenalkan diri terlebih dahulu lalu memberikan pertanyaan mengenai sejauh mana para peserta didik mengetahui serta memahami tentang bullying. Lalu kami juga memberikan materi edukasi atau pencegahan mengenai bullying seperti, pengertian bullying, jenis-jenis bullying, apa yang terjadi jika terjadi bullying, bagaimana cara mencegah bullying, dan apa yang dapat kita lakukan jika melihat tindakan bullying.



Gambar 5 Memberikan Penjelasan Materi Edukasi Pencegahan Bullying

Selanjutnya kami menayangkan video animasi mengenai bullying yang isinya tentang seorang anak yang selalu dapat perlakuan tidak baik oleh teman-temannya, lalu ada salah satu temannya yang melihat dan ia melaporkan kepada guru. Video animasi tersebut dapat membuat

peserta didik agar lebih mengetahui tentang contoh dari perbuatan bullying, pelaku serta korban bullying dan bagaimana cara menghadapi atau melawannya, serta apa saja yang harus dilakukan ketika melihat atau menjadi korban bullying disekolah.



Gambar 6 Menonton Video Animasi Tentang Stop Bullying

Lalu setelah para peserta didik menonton video animasi tersebut, kami membagikan lembar kuesioner kepada peserta didik kelas II dan kami juga mengarahkan atau memberi tahu pada mereka bagaimana cara mengisinya.



Gambar 7 Membagikan Lembar Kuesioner Pada Peserta didik

Selanjutnya setelah para peserta didik menonton video animasi serta sudah mengisi lembar kuesioner. Lalu pada sesi ini dilakukan tanya jawab kepada peserta didik tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka mengenai bagaimana cara mencegah bullying.



Gambar 8 Sesi Tanya Jawab Pada Peserta Didik

Lalu untuk peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan yang kami berikan, ia mendapatkan apresiasi berupa makanan ringan. Dan jika di lihat dari beberapa jawaban dari mereka, tentunya beberapa peserta didik sudah memahami mengenai pencegahan tindakan bullying.



Gambar 9 Memberikan Reward Untuk Peserta Didik

Pada sesi terakhir yaitu evaluasi, pada tahap ini kami mengumpulkan dokumentasi kegiatan coaching yang sudah dilakukan sebagai bentuk laporan dalam kegiatan. Tentunya hasil dari kegiatan edukasi ini menambah kesadaran peserta didik bahwa tindakan bullying merupakan hal yang sangat membahayakan bagi korban bullying itu sendiri yakni menjadikan korban kurang percaya diri dan berdampak pada kualitas belajar korban bullying itu sendiri (Alivia & Qintharah, 2024).



Gambar 10 Foto Bersama Peserta Didik Kelas II

Bullying juga adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain (Samsiyah et al., 2023) dalam (Joshua Evan Savero et al., 2024). Fenomena sosial ini melibatkan individu dan kelompok dengan perilaku yang negatif dan bertujuan untuk menyakiti secara mental dan fisik. Berbagai faktor yang menyebabkan perilaku bullying melibatkan keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan sosial, program siaran televisi, dan media cetak (ZAKIYAH et al., 2017) Dalam (Joshua Evan Savero et al., 2024). Dari kegiatan coaching yang sudah kami lakukan dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan bullying di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan sekolah, guru, serta orang tua. Sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai karakter yang baik serta melakukan sosialisasi tentang bullying kepada peserta didik agar mereka memahami arti, dampak, dan bentuk-bentuk bullying. Selain itu, guru juga harus melakukan pendekatan personal dengan memberikan motivasi, menjadi teladan, serta melakukan bimbingan secara kelompok maupun individu. Guru juga berperan aktif menegur dan menasehati pelaku bullying serta berkolaborasi dengan orang tua dalam menangani kasus yang serius. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan sangat mendukung pencegahan bullying sehingga siswa merasa terlindungi dan proses belajar dapat berjalan optimal (Putu et al., 2024).

Upaya Pencegahan Bullying Pada Sekolah Dasar di SDN Cibatu 02

Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan bullying pada sekolah dasar di SDN Cibatu 02 yaitu :

Menanamkan karakter yang baik menjadi salah satu peran penting guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa, di samping peran orang tua di rumah. Mengingat setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda—ada yang pendiam, penurut, dan disiplin, serta ada pula yang aktif dan kreatif—maka guru sebagai tenaga pendidik tentu menginginkan agar semua siswa memiliki karakter yang baik. Tujuan ini hanya dapat tercapai jika guru berperan aktif dalam membangun karakter siswa. Karakter siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Imam et al., 2015) dalam (Putu et al., 2024) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sejalan dengan upaya penanaman karakter, menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman juga merupakan langkah penting yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti di SDN Cibatu 02. Baik kepala sekolah maupun guru dapat melakukan upaya pencegahan dengan membangun lingkungan yang bebas dari kekerasan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung. Guru harus memastikan bahwa siswa merasa aman dan terlindungi, karena kenyamanan siswa sangat berpengaruh terhadap proses belajar mereka. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Ismail et al. (2023) dalam (Putu et al., 2024) yang menyebutkan bahwa tindakan bullying berdampak buruk pada kesejahteraan serta perkembangan sosial-emosional siswa, dan juga dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu dilakukan secara efektif demi menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan suportif.

Selain itu, pendekatan personal dan pemberian motivasi oleh guru juga menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan di SDN Cibatu 02. Guru dapat mengajak siswa bercerita atau bermain di sela-sela jam pembelajaran untuk membangun hubungan yang positif. Interaksi yang hangat antara guru dan siswa membuat siswa tidak merasa takut atau canggung terhadap gurunya, bahkan dapat menganggap gurunya sebagai teman. Ketika hubungan ini terbangun, siswa akan merasa lebih diperhatikan dan dimengerti, sementara guru pun lebih mudah memahami kebutuhan dan minat siswa. Saputra & Irman (2023) dalam (Putu et al., 2024) menjelaskan bahwa pendekatan seperti ini memungkinkan guru untuk memberi teladan, menegur, menasihati, bahkan memberikan hukuman mendidik jika siswa masih melakukan tindakan bullying, khususnya bullying verbal.

Di sisi lain, upaya pencegahan bullying juga dapat dilakukan oleh orang tua melalui berbagai cara. Salah satu yang utama adalah membangun komunikasi yang terbuka dan efektif dengan anak. Komunikasi yang baik akan membuat anak merasa nyaman untuk bercerita tentang pengalaman di sekolah, termasuk jika mereka mengalami atau menyaksikan bullying. Dengan komunikasi ini, orang tua dapat lebih cepat mendeteksi tanda-tanda adanya bullying dan memberikan dukungan yang diperlukan (Rohani et al., 2024). Selain komunikasi, orang tua juga perlu mengawasi dan

mendampingi aktivitas anak, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Pengawasan ini termasuk memahami teknologi yang digunakan anak, mengajarkan etika online, serta membangun kepercayaan agar anak tidak takut melapor jika mengalami perundungan di media sosial (Agustin et al., 2021).

Lebih lanjut, pengasuhan yang hangat dan responsif juga berperan penting dalam mencegah bullying. Pola asuh semacam ini terbukti dapat menurunkan risiko anak menjadi pelaku maupun korban bullying. Orang tua yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak akan membantu membentuk rasa percaya diri dan harga diri yang lebih baik, sehingga anak lebih siap menghadapi tekanan sosial di lingkungan sekolah.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan coaching dan analisis data kuesioner, dapat disimpulkan bahwa potensi bullying di kelas II SDN Cibatu 02 dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial-emosional siswa secara umum berada dalam kategori yang aman. Skor tertinggi yang dicapai responden adalah 30, yang menegaskan tidak terdeteksi adanya perilaku bullying maupun aktivitas terkait, baik sebagai korban maupun pelaku. Meskipun demikian, skor terendah yang tercatat sebesar 12 mengindikasikan masih terdapat permasalahan dalam aspek pembiasaan sosial-emosional yang perlu mendapatkan perhatian dan tindak lanjut dari pihak sekolah. Skor rata-rata keseluruhan responden adalah 20,29, yang tetap berada dalam kategori aman, dengan indeks persentase bullying sebesar 19,24% yang menunjukkan prevalensi bullying pada tingkat rendah.

Dari segi klasifikasi kecenderungan risiko, mayoritas siswa yaitu sebanyak 30 orang atau 93,75% termasuk dalam kategori Aman, menandakan kondisi psikososial siswa relatif stabil dan bebas dari indikasi kuat praktik bullying. Hanya satu siswa (3,13%) yang berada dalam kategori Perlu Perhatian, yang menunjukkan perlunya observasi lebih lanjut untuk mendeteksi kemungkinan gejala-gejala bullying. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori Risiko Tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan lingkungan sosial kelas cukup kondusif dan belum menunjukkan adanya dinamika bullying yang mengkhawatirkan.

Dengan demikian, kegiatan edukasi yang disampaikan efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya bullying dan pentingnya sikap empati, toleransi, dan saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Akan tetapi, satu siswa dalam kategori “Perlu Perhatian” menunjukkan bahwa upaya pencegahan tidak boleh terbatas pada beberapa sesi pdan tidak boleh bersifat sporadis. Namun, upaya tersebut harus berkelanjutan, terstruktur, dan kolaboratif. Peran guru sebagai fasilitator pendidikan karakter, orang tua sebagai pembimbing emosional di rumah, dan metode individual untuk siswa yang membutuhkan perawatan khusus harus diperhitungkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif dan mendorong perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, laporan ini merekomendasikan penerapan program pencegahan bullying melalui

metode coaching partisipatif sebagai intervensi dini bagi potensi perilaku kekerasan pada usia sekolah dasar.

F. SARAN

1. Libatkan guru, orang tua, dan siswa dalam program sosialisasi agar pesan anti-bullying lebih efektif.
2. Gunakan metode interaktif seperti roleplay, diskusi kelompok, dan video edukasi supaya siswa lebih mudah memahami materi.
3. Evaluasi efektivitas program secara berkala lewat survei atau wawancara untuk melihat perubahan perilaku siswa.
4. Adakan kampanye rutin, seperti poster atau lomba kreatif, agar pesan anti-bullying selalu diingat.

G. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan hormat, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh terutama para guru dan siswa yang telah membantu kami untuk menulis penelitian ini, dan telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kontribusi dalam pelaksanaan sosialisasi edukatif ini. Semoga segala upaya yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat nyata dalam mencegah bullying serta menciptakan lingkungan sekolah dasar yang aman dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Deliana, N., & Bara, J. B. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meminimalisir Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6, 19–26. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/53281>
- Alivia, S., & Qintharah, Y. N. (2024). *EDUKASI PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH*. 03, 280–288.
- Jayadi, Y. I., Malappiang, F., & Utiya, K. (2022). Pencegahan Bullying Pada Siswa Sd Inpres Balang-Balang. *PIRAMIDA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 9–18.
- Joshua Evan Savero, Eka Pebriyanti, Eva Apriliana, Rahmat, Muhammad Amir Jailani, & Ratna Pancawati. (2024). Sosialisasi Pencegahan Bullying Siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Desa Netampin Kabupaten Barito Timur. *Diteksi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Teknik*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.36873/diteksi.v2i1.13569>
- Jumeisyia Setiawan, A., Ilma Permana, A., Lindi Artikasari, M., Ula, J., Atika Fadiyah, G., Kharisma, E., Delvin Tinasari, N., Putri, A., Indrianti, P., Wahyuni Wulansari, N., Wida ningsih, I., Puspita pratiwiagni, I., & Musta'in, M. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Kewarganegaraan, J. P., Barat, K., Sekolah, W. K., Kurikulum, B., & Manusia, H. A. (2024). *JPKN STRATEGI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN (BULLIYING) SEBAGAI PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA DI SMPN 3*. 8, 266–280.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>

- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI* Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. 1(1), 24–44.
- Putu, N., Juniantari, E., Anta, I. M. N., & Kertayasa, I. K. (2024). *ANALISIS PENCEGAHAN BULLYING PADA SEKOLAH DASAR DI SDN MODEL TERPADU MADANI (ANALYSIS OF BULLYING PREVENTION IN PRIMARY SCHOOLS AT MADANI MODEL TERPADU SDN)*. 2(2), 126–137. <https://doi.org/10.36417/jels.v2i2.685>